

Strategi Adaptasi Masyarakat Bantimurung Dalam Pengelolaan Objek Wisata di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

Atthoriq Chairul Hakim^{1*}, Agus Pratama Saputra², Tazkiyah Rahmah², Aoyama Nadaul Haq², Bahrudin M. Djen³, Dea Ramadani⁴, Neopeau Beanal⁵, Yonsen Sitanggang⁶

¹ Departemen Antropologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

² Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia.

³ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun, Indonesia.

⁴ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Indonesia.

⁵ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cendrawasi, Indonesia.

⁶ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia.

* korespondensi email: atthoriqch@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata kunci:

Strategi; Adaptasi; Pariwisata; Masyarakat

Sitasi:

Hakim, A. C., Saputra, A. P., Rahmah, T., Haq, A. N., Djen, B. M., Ramadani, D., Baenal, N., & Sitanggang, Y. (2024). Strategi Adaptasi Masyarakat Bantimurung Dalam Pengelolaan Objek Wisata di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. *Jurnal Mahasiswa Antropologi*, 3(1): 1 - 14

DOI:

10.31947/jma.v3i1.35217

Riwayat artikel:

Diterima: 2 Juni 2024

Direvisi: 25 Juni 2024

Disetujui: 25 Juni 2024

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan strategi adaptasi yang digunakan oleh masyarakat Bantimurung dalam pengembangan objek wisata di Kecamatan Bantimurung, Maros. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Masyarakat memanfaatkan teknologi informasi untuk mempromosikan objek wisata mereka secara lebih efektif. Strategi-strategi ini telah membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat kerja sama masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian untuk mendeskripsikan masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam pengembangan objek wisata dan sekaligus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Pada strategi adaptasi yang telah diadopsi oleh masyarakat Bantimurung dalam pengelolaan objek wisata di daerah ini. Dalam upaya menghadapi berbagai perubahan, termasuk peningkatan kunjungan wisatawan dan tekanan lingkungan, masyarakat Bantimurung telah mengembangkan serangkaian strategi yang beragam. Untuk mengidentifikasi strategi-strategi ini, seperti diversifikasi sumber penghasilan, partisipasi aktif dalam pembuatan keputusan, serta upaya pelestarian budaya dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi ini telah memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan objek wisata Bantimurung, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat ikatan komunitas. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pembuat kebijakan dan pihak-pihak terkait dapat mendukung upaya adaptasi serupa di destinasi wisata lainnya demi memastikan keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang. Implikasinya adalah bahwa pembuat kebijakan

dan pemangku kepentingan lainnya dapat mendukung upaya adaptasi serupa di destinasi wisata lainnya.

1. Pendahuluan

Pariwisata adalah salah satu sektor dengan perannya yang signifikan dalam perekonomian suatu negara. Di Indonesia, pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar setelah minyak dan gas bumi, salah satu penyumbang devisa dari sektor pariwisata, hal ini juga dilatarbelakangi karena Indonesia memiliki sumber daya yang melimpah, dan topografi alam yang indah. Kekayaan alam yang indah ini dapat dimanfaatkan dengan sedemikiannya untuk kepentingan bersama, terutama untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Dikelola dengan baiknya alam menjadi pariwisata, sehingga dapat meningkatkan pendapatan perekonomian suatu daerah, di samping bermanfaat untuk rekreasi dan hiburan. Salah satu wilayah di Indonesia yang telah memiliki pengelolaan pariwisata yang baik adalah Maros. Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yang besar. Salah satu pariwisata terkenal di Kabupaten Maros adalah Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, yang dikenal dengan keindahan alamnya, termasuk kupu-kupunya.

Pengembangan pariwisata di Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung memiliki dampak yang besar terhadap masyarakat sekitar. Dampak positifnya antara lain meningkatnya pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengembangan pariwisata juga memiliki dampak negatif, seperti meningkatnya tekanan terhadap lingkungan, perubahan sosial budaya. Seiring dengan terjadinya modernisasi di wilayah taman nasional ini, yang berakibat pada perubahan fisik, sebagai upaya pengelola dalam meningkatkan sarana prasarana, dan pelayanan terhadap masyarakat. Dilain hal masyarakat di sekitar yang mengalami perubahan mata pencaharian dari petani menjadi pedagang, hal dikarenakan faktor perubahan kondisi fisik, serta keperluan pasar, dilihat dari segi pengunjung yang semakin banyak berdatangan, juga memerlukan tempat untuk beristirahat, dan lainnya.

Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Bantimurung. Strategi adaptasi masyarakat merupakan upaya masyarakat untuk lebih fleksibel dengan perubahan yang terjadi akibat pengembangan pariwisata yang diakibatkan oleh lingkungan eksternal. Strategi adaptasi masyarakat dapat berupa perubahan perilaku, pola pikir, dan nilai-nilai (Asma Fandi, 2014: 56- 57).

Objek Wisata Alam Bantimurung terletak di Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi wisata 'omo' berjarak sekitar 41 kilometer dari Kota Makassar. Luas area 18 hektar, dengan berbagai macam destinasi yang menarik perhatian wisatawan di antaranya air terjun Bantimurung, gua-gua prasejarah, taman Kupu- kupu, air terjun Leang-leang, dan taman labirin. Objek wisata Bantimurung memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata ekowisata. Kawasan ini memiliki

keanekaragaman hayati yang tinggi, antara lain kupu- kupu, kelelawar, dan lain-lain. Selain itu, kawasan ini juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi di Sulawesi Selatan. Selain itu air terjun Bantimurung, dengan ketinggian 15 meter dan lebar 20 meter, dengan gua- gua yang berisi lukisan prasejarah (Asma Fandi, 2014: 56- 57).

Taman Kupu- kupu, dengan koleksi lebih dari 200 spesies kupu- kupu. Air Terjun Leang-Leang, dengan ketinggian 30 meter. Taman labirin, yang dapat menjadi tempat bermain anak-anak. Lokasi objek wisata Bantimurung terletak di sekitar air terjun Bantimurung. Kawasan ini merupakan salah satu area yang paling banyak dikunjungi wisatawan. Objek ini menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat Bantimurung, dimana objek wisata ini menjadi sumber penghasilan daerah, oleh karena itu pemerintah kabupaten khususnya dinas pariwisata dan kehutanan melakukan pengelolaan jangka panjang terhadap objek wisata ini mulai dari pembentukan aspek ekologis menjadi tempat wisata (Arsan, 2019: 30-33).

Objek wisata Bantimurung dibangun berdasarkan basis alam dan difokuskan dalam pembangunan berdasarkan lingkungan alam. Dengan adanya pembangunan objek wisata, yang mana perkembangannya secara signifikan maka oleh karena itu perlunya penyesuaian (adaptasi) masyarakat setempat dengan perubahan lingkungannya, serta dapat kestabilan pendapatan di tengah perubahan lingkungan perkembangan akibat pengelolaan objek wisata Bantimurung. Wibowo, (2017) dengan memperhatikan keseimbangan antara pengembangan objek wisata berbasis lingkungan dengan kepentingan adaptasi masyarakat, maka perlu adanya penggunaan konsep ekowisata. (Hardoyo et. Al. 20011), adaptasi sendiri merupakan cara yang digunakan manusia untuk menyesuaikan diri, mempertahankan diri terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya. Adaptasi juga serangkaian sistem untuk manusia agar mampu mengadaptasi sebuah lingkungan baru, dan mengatur hubungan sesama manusia, maupun manusia dengan lingkungannya.

Ekowisata hadir sebagai suatu konsep terhadap pemberdayaan objek wisata, yang mana objek wisata tradisional yang memberikan dampak negatif terhadap masyarakat juga lingkungannya. Konsep dari ekowisata bertujuan agar dalam pelaksanaan pengelolaan objek wisata dapat terlaksanakan dengan baik, tidak merugikan lingkungan ataupun masyarakat, serta pengunjung yang melaksanakan kegiatan ekowisata dapat memiliki rasa tanggung jawab. Pada era modern ini, objek wisata Bantimurung telah mengalami perkembangan yang signifikan, serta masyarakat sekitar objek wisata telah mampu beradaptasi atas perubahan lingkungan sekitarnya. Ada beberapa yang perlu diperhatikan dari perilaku masyarakat Bantimurung dalam beradaptasi dengan lingkungan objek wisata Bantimurung, dan apa bentuk- bentuk dari adaptasi mereka untuk menjaga kondisi ekonomi serta keberlanjutan hidup masyarakat sekitar objek wisata. Pengembangan konsep ekowisata yang telah dilakukan oleh pengelola objek wisata Bantimurung telah berdampak besar, baik dari aspek ekonomi, ekologis, dan kehidupan sosial masyarakat Bantimurung.

Akibat perkembangan atas pengelolaan objek wisata Bantimurung dengan basis ekowisata, telah berdampak besar terhadap masyarakat, sehingga perlu diketahui bagaimana dan apa upaya yang dilakukan dalam adaptasi terhadap perubahan lingkungan atas pengelolaan objek wisata Bantimurung. Oleh karena itu kami tertarik melakukan penelitian mengenai “Strategi adaptasi masyarakat Bantimurung dalam pengelolaan objek wisata”, sehingga bisa menjadi referensi dalam menetapkan kebijakan baik dari kalangan akademisi, peneliti, maupun pemerintah dalam pemajuan Objek Wisata Bantimurung.

2. Metode

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi serta studi literatur pendukung. Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah didapatkan di lapangan secara sistematis. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci, yaitu masyarakat Bantimurung yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata. Wawancara mendalam digunakan mendapatkan data- data yang lebih dalam, serta menghindari bias, sehingga bisa mendapatkan data yang kongkret, selain itu teknik ini digunakan dengan memberikan pertanyaan yang menjadi kata kunci oleh peneliti, dan dilakukan berulang kali, baik pada informan yang sama ataupun berbeda. Observasi dilakukan pada objek wisata Bantimurung untuk mengamati adaptasi masyarakat dengan lingkungannya dan pada aspek sosial budayanya.

Data penelitian ini bersumber dari informan yang terdiri dari 7 orang. Informan tersebut dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yakni merujuk pada kriteria yang telah ditentukan berdasarkan informan terhadap objek yang diteliti (Prawinugraha dkk., 2021) diantara kriteria yang telah kami tentukan adalah: 1) Masyarakat lokal yang awalnya berprofesi menjadi petani beralih menjadi pedagang. 2) Masyarakat yang mempertahankan profesinya sebagai pedagang. Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkanlah beberapa informan yang awalnya menjadi petani kemudian beralih menjadi pedagang, dua orang yang berprofesi sebagai pedagang dari awal adanya objek wisata Bantimurung. Dipilihnya informan ini, dikarenakan mayoritas dari masyarakat di sekitar taman nasional adalah bermata pencaharian sebagai pedagang dengan atribut- atribut yang digunakannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bantimurung dengan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk beradaptasi dengan perkembangan objek wisata, serta tantangan atas perubahan yang terjadi antara masyarakat dan lingkungan di sekitar objek wisata.

- **Peranan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maros dalam Memberdayakan Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan Sekitar Objek Wisata**

Objek Wisata Bantimurung dikelola langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros dan didukung oleh beberapa komunitas dalam

pengembangan wisata alam Bantimurung dalam rangka penguatan komunitas atau sumber daya manusia itu sendiri. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (dalam hal ini pengelola wisata alam di Bantimurung) perlu segera berkolaborasi dengan pemerintah kota, dan pengelola objek wisata itu sendiri untuk merencanakan dan mengelola objek wisata tersebut di masa depan. Selain itu, upaya pengembangan kawasan Wisata Alam Bantimurung mencakup sistem pengelolaan bersama.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros menyadari perlunya penyelesaian pembatasan yang ada saat ini secara efektif, sehingga berdampak positif terhadap kemajuan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Maros telah melakukan beberapa langkah untuk mengikutsertakan dan meningkatkan partisipasi warga setempat. Pengembangan Wisata Bantimurung dari aspek pengelolaan tidak hanya dinas kebudayaan dan pariwisata yang melakukan pengelolaan secara kekeluargaan, namun juga pemerintah perlu memperhatikan kepentingan masyarakat, agar tidak adanya ketimpangan. Sangat perlu adanya kerja sama antara masyarakat setempat, pemerintah dan pengelola dalam perencanaan daya tarik wisata, melalui penerapan manajemen yang baik, dalam hal ini dinas kebudayaan dan pariwisata yang mengelola Wisata Alam Bantimurung sendiri dan pengembangan objek wisata ini untuk masa depan. Selain itu, pengelolaan bersama serta berkomitmen terhadap pengembangan kawasan wisata alam.

Mengenai sumber daya manusia, dapat dipahami bahwa tempat wisata Bantimurung sebaiknya dilaksanakan dari indikator dan strategi sumber daya manusia berikut ini. Kehidupan manusia sendiri tidak bisa bergantung baik pada lingkungan alam, dan begitu lepas dari lingkungan sosial maka sebagai individu maka seluruh aspek masyarakat harus bisa menjaga kebersihan lingkungan. Kesadaran masyarakat merupakan sumber daya untuk mendukung dan meningkatkan proses pengembangan pembangunan kepariwisataan dan pendayagunaan keterampilan sumber daya manusia yang unggul, mendukung kelancaran operasional Kualitas manusia di bidang pariwisata dan kerja sama regional dan regional Menyediakan sumber daya melalui penyampaian pembinaan dan pelatihan pengelolaan tempat wisata yang dapat menunjang.

- **Pengadaptasian Pariwisata Berbasis Masyarakat**

Pariwisata berbasis masyarakat adalah pengembangan pariwisata dengan orientasi keterlibatan masyarakat lokal yang tinggi dan dapat dilihat dari sudut pandang sosial dan lingkungan. Ekowisata berbasis masyarakat merupakan operasi ekowisata yang menekankan peran aktif masyarakat, agar tidak terjadinya ketimpangan (CIFOR, 2004: dalam Nurhayati, 2014).

Hal ini didasari karena pemda mempunyai pengetahuan tentang alam dan budaya, serta Pemda mempunyai potensi dan nilai jual sebagai sumber daya pariwisata, sehingga partisipasi Pemda bersifat mutlak (Kementerian Kebudayaan Direktorat Jenderal Pengembangan Pariwisata). Pariwisata berbasis masyarakat. (Nur Hayati: 49), peraturan desa berupa implementasi syariat Islam yaitu seluruh perempuan mulai dari anak- anak hingga orang tua

wajib berjilbab. Hal ini didukung dengan Keputusan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Nomor 48 Tahun 2007 Nomor tentang Penetapan Desa Tompobulu Sebagai Kampung Islami.

Ada juga yang berbunyi bahwa laki- laki yang hendak menikah harus menanam 10 pohon agar bisa menandatangani akta nikah (Keputusan Walikota Desa Tompobulu Nomor 01 Tahun 2006 Nomor tentang Konservasi Kawasan Hutan Desa Tompobulu). Bahkan terdapat kesepakatan bahwa acara pernikahan dan gotong- royong harus dilaksanakan setiap hari Jumat, karena seluruh warga desa Tompobulu sedang berlibur dan tidak pergi ke kebun (Hayati dkk., 2013).

Ekowisata adalah model pengembangan wisata yang berbasiskan pada alam, dengan pertimbangan masyarakat, agar dalam proses pengelolaan objek wisata dengan perubahan yang terjadi di dalamnya dapat terciptanya harmonisasi di lingkungan pariwisata, dan masyarakat mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Keterlibatan Sosial Ekonomi Masyarakat (Badan Pengendalian Dampak Lingkungan, 2001). Menurut Wibowo (2003), dalam Nur Hayati (2014), ekowisata mencakup unsur apresiasi (*rewarding*), pengayaan dan petualangan yang berkaitan dengan atraksi wisata yang dikunjungi, serta unsur proses pembelajaran (*learning*).

Pariwisata berbasis komunitas di desa Tompobulu dapat dikembangkan berdasarkan potensi daya tarik wisata dan kesiapan masyarakat. Bentuk kegiatan pariwisata yang terkait dengan Desa Tompobulu adalah pariwisata berbasis komunitas. Pola ekowisata berbasis komunitas merupakan pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh komunitas lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan manfaat yang dihasilkan dari operasional ekowisata.

- **Peranan Komunitas Masyarakat dalam Adaptasi Ekowisata**

Pariwisata adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, namun pemerintah hanya sebagai promotor kegiatan pariwisata (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan Direktorat Pengembangan Destinasi Pariwisata WWF Indonesia, 2009). Organisasi masyarakat adalah salah satu faktor pendorong pengembangan ekowisata pada suatu objek wisata. Pengelolaan ekowisata sangat perlu penguatan institusi lokal, hal ini dikarenakan jika pada ranah internal sudah kuat, dan mampu untuk diajak kerja sama, maka akan lebih mudah untuk menjalin kerja sama antar mitra, dan mempermudah dalam mencapai pengelolaan ekowisata yang adil.

Cifor dalam Nur Hayati (2014), pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat dilakukan dengan melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti lembaga swadaya masyarakat, pemerintahan, lembaga penelitian, dan akademisi. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja dalam pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat, sehingga terciptanya pembangunan berkelanjutan pada objek wisata yang kompleks.

Pendekatan ini diharapkan mampu membangun persepsi masyarakat, dan memberikan pengetahuan baru terhadap destinasi wisata, dapat mencegah pembangunan yang boros, serta memberikan solusi atas apa yang dipermasalahkan. Hal ini dikarenakan ekowisata dapat berdampak positif dan negatif, perlunya kerja sama untuk menghindari dampak buruk seperti kerusakan alam pada objek wisata terkait, seperti kebakaran, kerusakan jalan setapak, penggundulan pohon, dan hilangnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar objek wisata.

Tahun 2010, pihak taman nasional bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pangkep lalu memfasilitasi pembentukan Kelompok Remaja Pengelola Ekowisata "dentong" di Desa Tompobulu. Rencana kerja Grup tahun 2013-2018 meliputi: Pembangunan Pos Pengamatan Kegiatan di Cagar Alam Pariwisata Berbasis Komunitas (Community Based Tourism). Wisata Alam di Nour Hayati 51 dan Desa Tompobulu Peningkatan Sumber Daya Manusia. Pengelolaan ekowisata, wisata dalam pengamatan dan identifikasi *landmark*, pengembangan industri kreatif produksi kerajinan lokal, kerja sama dengan ibu-ibu PKK dan masyarakat sekitar, dan pengelolaan *homestay*. Partisipasi masyarakat diharapkan dapat lebih mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri.

Dentong *group* beranggotakan 11 orang, diantaranya ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa seksi: seksi pengawasan kegiatan pariwisata alam Desa Dentong dan konservasi, pramuka, penginapan dan kerajinan seni budaya. Secara garis besar dentong *group* memiliki tugas dalam pengelolaan objek wisata Bantimurung, dengan sistem kerja *shift*, fokusnya untuk pengelolaan secara berkala dalam pengembangan pariwisata dengan memerhatikan aspek lingkungan, sosial budaya, dan menciptakan inovasi- inovasi baru dalam pengembangan ekowisata, tanpa adanya ketimpangan yang merugikan sebagian pihak.

• **Adaptasi Sosial Budaya Terhadap Pengembangan Objek Wisata**

Masyarakat Bantimurung telah beradaptasi dengan perubahan sosial budaya yang terjadi akibat pengembangan objek wisata. Perubahan ini meliputi perubahan dalam pola hidup masyarakat Bantimurung, dalam mempertahankan pola hidupnya. Perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Bantimurung adalah perubahan pola hidup. Masyarakat Bantimurung yang awalnya bekerja sebagai petani penggarap sawah dan peternak sapi dan ayam, kini banyak yang bekerja di sektor pariwisata dengan membuka usaha-usaha kecil. Perubahan pola hidup ini juga diikuti dengan perubahan nilai-nilai dan tradisi. Adaptasi sosial budaya yang dibentuk atas kesepakatan bersama antara sesama masyarakat dan pedagang yang berada di lokasi ataupun di sekitar objek wisata, dengan membentuk sebuah peraturan yang membuat mereka nyaman dalam berinteraksi serta dapat menghindari konflik, berdalih pada konflik yang pernah terjadi pada tahun 2016 pada objek wisata ini, hal ini terjadi karena kurangnya kesepakatan sosial antara sesama masyarakat dengan pemerintah dalam pengelolaan objek wisata Bantimurung. Tetapi setelah pergantian kepala pengelola wisata Bantimurung, masyarakat

sudah diizinkan untuk berjualan sebagai kontribusi masyarakat dalam membantu pengelolaan wisata Bantimurung.

- **Adaptasi Ekonomi Untuk Bertahan Hidup**

Menurut Kuncoro (2003) dalam Tri Nurhalimah Arsan (2019), adaptasi ekonomi dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat atau kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya dalam lingkungannya, sehingga dapat menentukan eksistensi dirinya berdasarkan apa yang dimilikinya, terutama dalam hal pendapatan. dan pendapatan. kondisi makan. Tujuan pengembangan hutan kemasyarakatan adalah terciptanya sistem pengelolaan hutan yang memberikan akses kepada masyarakat di dalam dan sekitar hutan untuk mengelola hutan secara langsung guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam pengelolaan hutan (Kementerian Kehutanan, 2003). Tujuan ini selaras dengan tujuan kelompok tani untuk memperoleh manfaat ekonomi dari penggunaan HKM guna memotivasi kelompok untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok dan kegiatan pembangunan Hong Kong.

Khususnya di pedesaan, Gunung Silanu beradaptasi sebagai bentuk penyesuaian untuk mengatasi keterbatasan yang mereka rasakan pasca ditetapkannya program HKM. Salah satu upaya adaptasi yang dilakukan masyarakat adalah adaptasi ekonomi, yakni mengubah proses pemanfaatan sumber daya hutan. Sebelum ada HKM, pendapatan masyarakat berasal dari kelebihan kayu hutan yang kemudian dijual ke luar desa setempat. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan tanaman yang tumbuh di sekitar hutan seperti jambu mete, mangga, dan rempah-rempah yang tumbuh alami di hutan. Pendapatan yang diterima masyarakat dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki serta jumlah dan jenis pohon yang dapat dimanfaatkan, sehingga pendapatan akan berbeda-beda.

Masyarakat Bantimurung telah beradaptasi dengan perubahan ekonomi yang terjadi akibat pengembangan objek wisata. Perubahan ini meliputi peningkatan pendapatan dan lapangan kerja, ditambah dengan tuntutan terhadap masyarakat bagaimana mereka harus bersikap menghadapi perubahan yang signifikan seperti perubahan pada aspek geografis dan tuntutan dari aturan yang telah mereka sepakati secara bersama-sama. Walaupun awalnya dari mereka ada yang bukan dari petani dan peternak, namun seiring perkembangan objek wisata dan pembaharuan fasilitas dan masyarakat sekitar pun harus menyesuaikan dari sektor mata pencaharian. Jika dilihat dari geografis pariwisata, maka perlunya penyesuaian dalam beberapa aspek seperti pekerjaan dan adaptasi terhadap perubahan menjadi objek wisata.

Bentuk adaptasi yang disepakati dan dilakukan secara bersama-sama adalah sistem *rolling*, hal ini adalah bentuk adaptasi ekonomi yang mereka lakukan, atas respons terhadap perkembangan objek wisata Bantimurung, hal ini didasarkan kesepakatan perilaku ekonomi, agar adanya keadilan antar sesama pedagang dalam memperoleh pendapatan dari pengunjung yang datang ke objek wisata. dalam hal ini, bentuk keterlibatan masyarakat dalam perekonomian wisata Bantimurung beberapa di antaranya ada yang menjadi pedagang sekaligus

pengelola wisata, ada yang menjadi pemandu wisata, jasa sewa ban dan tikar, jasa sewa lampu untuk wisata Goa, dan jasa fotografer.

Gambar 1. Pedagang Suvenir



Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Perkembangan objek wisata telah memberikan dampak yang baik bagi perekonomian masyarakat Bantimurung. Masyarakat Bantimurung kini memiliki pendapatan yang lebih tinggi, karena keberadaan wisata Bantimurung merupakan salah satu bentuk lapangan pekerjaan yang dapat memenuhi latar belakang perekonomian mereka. Dilihat dari pengelolaan wisata Bantimurung ini, masyarakat lebih banyak berdagang di dalam dan sekitar lokasi wisata, memiliki korelasi dalam menunjang pendapatan mereka. Pengelolaan wisata Bantimurung perlunya bentuk kerja sama antara masyarakat, pedagang, serta dinas pariwisata dan kehutanan dalam proses adaptasi masyarakat dalam perkembangan pariwisata Bantimurung ini.

Julian H. Steward dalam Haviland (1993: 3) adaptasi merujuk pada hubungan antara perubahan yang ditimbulkan organisme terhadap lingkungannya, atau lingkungan terhadap organisme itu sendiri. Penyesuaian dua arah seperti ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia. Menurut Kaplan 2002:102 adaptasi tidak terlepas dari ekologi budaya. Suatu ciri dalam ekologi budaya ialah perhatian mengenai adaptasi pada dua tataran: pertama, suatu sistem budaya harus menyesuaikan terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan yang menyeluruh, dan kedua: konsekuensi terhadap sistem adaptasi sistematis, bahwa institusi- institusi dalam suatu budaya harus beradaptasi satu sama lainnya.

Gambar 2. Jasa Sewa Ban



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Bantimurung telah berhasil beradaptasi dengan tantangan dari pengembangan objek wisata. Namun, perlu adanya upaya untuk memperkuat strategi adaptasi masyarakat Bantimurung agar dapat menjaga keberlanjutan objek wisata dan masyarakatnya. Serta perlu kepekaannya terhadap perubahan yang terjadi akibat modernisasi di sekitar wilayah Objek Wisata Bantimurung.

Konsep ekowisata yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pembangunan objek wisata berbasis lingkungan dengan meninjau kepentingan, dan adaptasi masyarakat terhadap objek wisata Bantimurung. Maka ditemukanlah beberapa upaya masyarakat untuk beradaptasi dengan perkembangan objek wisata tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat strategi adaptasi masyarakat Bantimurung antara lain:

Meningkatkan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat

Pendidikan dan pelatihan dapat membantu masyarakat Bantimurung untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dari pengembangan objek wisata, serta bagaimana masyarakat lokal Bantimurung dapat mengembangkan potensi wisata dan perekonomian dari lokasi wisata. Dengan pendidikan dapat meningkatkan sumber daya masyarakat yang kreatif dan inovatif, dalam proses pengembangan serta adaptasi objek wisata.

Mengembangkan Program Pemberdayaan Masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat dapat membantu masyarakat Bantimurung dalam meningkatkan pengelolaan terhadap objek wisatanya, hal ini masyarakat melakukan musyawarah sesama pedagang dan masyarakat lokal dalam menentukan suatu aturan lokal dalam menyelaraskan terhadap perubahan pariwisata, lalu adanya penyesuaian dengan dinamika lingkungan agar pihak masyarakat lokal tidak mengalami *culture lag* dan tertinggal terhadap perubahan yang terjadi.

Adaptasi Ekologi dalam Pariwisata Taman Nasional Bantimurung

Perkembangan pariwisata melibatkan isu-isu ekologi tertentu. Untuk menarik wisatawan dalam jumlah besar, sumber daya lingkungan yang dikembangkan harus memiliki daya tarik berupa nilai keindahan yang luar biasa. Mengingat bahwa sumber daya ini dapat dirusak oleh gangguan pengunjung, maka perhatian besar harus diberikan untuk memastikan bahwa kualitas lingkungan tetap terjaga dengan baik dan tetap menarik. Oleh karena itu, untuk memperoleh nilai-nilai yang benar, agar pemilihan dan perencanaan serta pemanfaatan sumber daya pariwisata tidak menimbulkan kerugian di kemudian hari, perlu memperhatikan ciri- ciri ekologi khas kawasan wisata tersebut. Kegiatan wisata alam dapat menimbulkan dampak positif baik terhadap lingkungan sekitar objek wisata alam maupun lingkungan sosial budaya setempat, serta dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup. Dampak buruk terhadap alam umumnya diakibatkan oleh kurang matangnya perencanaan dalam pengelolaan daya tarik wisata alam, seperti perencanaan pengembangan

kegiatan pariwisata yang tidak memperhatikan daya dukung serta kurangnya pengetahuan, kesadaran dan pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1994 tentang pemanfaatan wisata alam mengatur bahwa pemanfaatan taman nasional, hutan raya, dan wisata alam sebagai daya tarik wisata, lalu akan berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja. Peluang usaha, peningkatan kesejahteraan tenaga kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan pendapatan nasional dan perolehan devisa negara. Selanjutnya wisata alam meningkatkan keterikatan terhadap tanah air dan budaya nasional serta meningkatkan ketahanan nasional demi pemerataan pembangunan dan pembangunan wilayah (Siahaan, 1987: dalam Jumriana Bakri, 2007).

Pengembangan wisata alam berbasis ekowisata perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti lingkungan sosial budaya, lingkungan sosial binaan, dan termasuk di dalamnya berupa masyarakat yang terlibat untuk pengembangan objek wisata.

- **Adaptasi Informasi dan Teknologi Sebagai *Branding* Terhadap Objek Wisata**

Dinas Pariwisata Kabupaten Maros memanfaatkan informasi dan teknologi untuk mempromosikan dan memperkenalkan Wisata Bantimurung, memanfaatkan media sosial, dan memberikan *image* yang paling menarik kepada pengunjung untuk menarik minat masyarakat agar berkunjung ke Wisata Bantimurung. Teknologi informasi dan komunikasi sangat berperan penting di masa sekarang, terlebih dalam pengembangan objek wisata. Pemanfaatan teknologi komunikasi, dan media dalam menginformasikan, serta memperluas jangkauan terhadap publik. Sehingga masyarakat pun tertarik untuk berkunjung, secara tidak langsung pendapatan, juga pengembangan objek wisata akan meningkat.

Kemajuan pesat globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan informasi memberikan tantangan dalam menjaga jati diri bangsa sekaligus memanfaatkannya untuk menumbuhkan toleransi terhadap keberagaman budaya dan meningkatkan daya saing. Oleh karena itu, tantangan ke depan adalah memperkuat perlindungan warisan budaya, pengembangan dan pemanfaatannya sebagai sarana rekreasi, serta upaya pendidikan dan pengembangan budaya untuk meningkatkan kesejahteraan umum.

Demi meningkatkan jumlah pengunjung, strategi promosi yang digunakan oleh dewan pariwisata merupakan hal yang wajib dilakukan dalam industri pariwisata. Periklanan juga tercantum dalam program kerja yang dilakukan oleh pengelola daya tarik wisata alam Bantimurung, dan saat ini pihak pengelola sedang melakukan promosi periklanan melalui pemasangan spanduk di media sosial, blog, media cetak, dan media elektronik, yang ditujukan untuk pemasaran kepada wisatawan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang berada di kawasan objek wisata Bantimurung mampu untuk beradaptasi dengan perkembangan objek wisata ini, yang dibangun dengan basis ekowisata. Ada beberapa cara yang dilakukannya sebagai upaya adaptasi masyarakat terhadap perubahan topografi, dan lingkungan di kawasan objek wisata. Upaya- upaya adaptasi yang dilakukan dengan adanya kerja sama penduduk lokal dan perjanjian antara mereka. Tak lupa juga berupa kerja sama dengan pengelola objek wisata, dan dinas pemerintahan, hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik antar sesama, serta dapat terjadinya harmonisasi dalam berkehidupan di sekitar kawasan objek wisata. Dengan dilakukannya upaya- upaya adaptasi masyarakat Bantimurung terhadap pengembangan objek wisata, sehingga mereka mampu mempertahankan hidupnya dari segi ekonomi, norma adat yang berlaku, serta mempertahankan keanekaragaman budaya yang ada di sekitar objek wisata. Adanya upaya- upaya yang diciptakan oleh masyarakat Bantimurung, seiring perkembangan zaman, pasti akan berubah, sesuai dengan kebutuhan objek wisata, dan masyarakatnya sendiri.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih diucapkan kepada pihak- pihak terkait yang telah mendukung penelitian ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Terutama kepada kerabat dari Universitas Hasanuddin yang telah memudahkan untuk melakukan penelitian bersama, menemukan pengalaman baru, dan menghasilkan karya tulis ilmiah berbasis etnografi, sehingga memberikan pandangan dan pengetahuan baru terhadap sesama. Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada kerabat mahasiswa antropologi yang terjaring dalam Jaringan Keakerabatan Antropologi Indonesia yang sudah mau berkolaborasi perihal keilmuan antropologi, sehingga penulis bisa mendapatkan pandangan baru, sehingga bisa diaplikasikan secara akademis. Terutama kepada pendamping, dan akademisi terkait yang sudah memberi motivasi terhadap penulis, sehingga mengetahui sesuatu hal yang baru. Semoga apa yang didapatkan, bisa bermanfaat dalam keilmuan antropologi, maupun lintas keilmuan.

References

- Achmad, Amran, 2006, *Sebaran Komunitas Tumbuhan pada Empat Fasies Batuan Karbonat di Kawasan Kars MaPangkep, Sulsel*. Disertasi Program Pasca sarjana Universitas Hasanuddin, Makassar Anonim.
- Arsan Tri Nurhalimah dkk. (2019). *Pola Adaptasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto*. Repositori Unhas, 30-33. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5097/>. Diakses tanggal 9 Juni 2024.
- Asma Andi, Afifah Faizah. (2014). *Strategi Dalam Pengembangan Potensi Wisata Alam Bantimurung*, KIMAP. 56-57. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/14067>. Diakses tanggal 15 Oktober 2023.

- Bakri Jumriana. (2007). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Terhadap Wisata Alam Bantimurung*. Repositori Unhas, 26-28. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4299>. Diakses tanggal 20 Oktober 2023
- Balai TN Babul, 2008, *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Periode 2008-2027 Kabupaten Maros dan Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan*. Maros: Kantor Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
- Diyana Nurhayati, Yeni Dhokhikah, Marga Mandala. (2020). *Presepsi dan Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim di Kawasan Asia Tenggara*, 39-44. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PROTEKSI/article/view/20380>. Diakses tanggal 22 November 2023.
- Hayati Nur. (2013). *Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Tompobulu Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*, 34-35. <http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/buleboni/article/view/5032>. Diakses tanggal 20 Oktober 2023.
- Indaryaningtias Risantani, Martinus Ligowo. (2018). "Strategi Adaptasi Masyarakat Pasca Pembangunan Ekowisata di Desa Sendi, Kabupaten Mojokerto". *Universitas Negeri Surabaya*, 1-23. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/37837> Diakses tanggal 17 Oktober 2023.
- Iwan Nugroho, Purnawan D Negara, 2015. *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata*. <https://www.proquest.com/openview/0da50aebf19399ee04827d42405477be/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2047999>. Diakses tanggal 4 Maret 2024.
- Kaharuddin, dkk. (2020). *Wujud Adaptasi Masyarakat Kalibiru dalam Pengembangan Ekowisata*, 35-47. https://www.researchgate.net/profile/Satyawan-Pudyatmoko/publication/359308467_Wujud_Adaptasi_Masyarakat_Kalibiru_dalam_Pengembangan_Ekowisata. Diakses tanggal 21 Oktober 2023.
- Kholis Ridho. (2016). *Adaptasi Masyarakat Urban Terhadap Perubahan Sistem Mata Pencaharian Daerah Otonomi Baru Kota Tangerang Selatan Banten*, 217-234. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/134>. Diakses tanggal 13 Desember 2023.
- Kompas, 2007, *Kupu-kupu Bantimurung Menanti Kepunahan*, dalam *Harian Kompas*, Jumat, 28 September 2007 dikutip oleh <http://www.bugismakassar.com/-berita.php?id=11> (Diunduh tgl. 4 Juni 2009). Kompas, 13 Oktober 2023.
- Prihantoro. 2012. *Eko-Wisata-Budaya Leang-Leang*. https://www.researchgate.net/profile/Irsyad-Leihitu/publication/341057222_EKO-WISATA-BUDAYA_LEANG-LEANG/links/5eab5caa92851cb267691762/EKO-WISATA-BUDAYA-LEANG-LEANG.pdf. Diakses Tanggal 22 Desember 2023.
- Yayuk Yuliaty. (2011). *Perubahan Ekologi Dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tangger*, 1-172. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IQigDwAAQBAJ&oi=>

[fnd&pg=PR4&dq=Perubahan+Ekologi+Dan+Strategi+Adaptasi+Masyarakat+di+Wilayah+Pegunungan+Tangger&ots.](#) Diakses tanggal 17 Oktober 2023.

Yurika. 2012. Gua Leang-Leang. <https://galeriwisata.wordpress.com/wisata-sulawesi/wisata-sulawesi-selatan/gua-leang-leang/>. Diakses tanggal 22 Desember 2023.